Behaviorisme, Mentalisme, dan Pendekatan Prosedural Pemelajaran Bahasa

Oleh
Sugeng Riyanto

Seminar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran
Juli 2009

Behaviorisme, Mentalisme, dan Pendekatan Prosedural dalam Pemelajaran Bahasa[1]

Oleh Sugeng Riyanto

Sejak lama para ahli bahasa bertanya mengapa anak-anak dalam waktu yang relatif singkat mampu menguasai bahasa ibunya tanpa aral melintang, padahal bahasa manusia merupakan sistem yang rumit, bahkan hingga kini belum ada ahli yang mampu mendeskripsikan bahasa secara lengkap dan memadai. Paper pendek ini membahas tiga pendekatan yang berusaha menjawab bagaimana anak-anak memelajari bahasa pertama mereka. Pertama akan diketengahkan pendapat behaviorisme, kemudian mentalisme, dan akhirnya pendekatan prosedural.

1. Behaviorisme

Behaviorisme beranggapan bahwa pemelajaran bahasa tidak berbeda dengan pemelajaran pada umumnya, yakni usaha untuk membentuk kebiasaan baru (*habit formation*). Dengan demikian pemelajaran bahasa juga tidak lepas dari hubungan model SR (*Stimulus-Respons*) (Skinner 1957). Cara "belajar binatang" (misalnya tikus) dan cara belajar manusia juga dianggap tidak berbeda dalam pandangan ini.

---

[1] Makalah ini dibentangkan pada Seminar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran, pada akhir Juli 2009.

Manusia menurut behaviorisme terlahir dalam bentuk 'tabula rasa' (papan tulis kosong) dan lingkunganlah yang akan mengisi papan tulis itu. Tanpa ada stimulus dari lingkungan papan tulis tadi tidak akan pernah terisi. Subyek yang belajar bertindak pasif dalam proses pemelajarannya.

Faktor yang mempengaruhi pemelajaran bahasa dilihat sebagai hubungan model SR. Setiap ujaran merupakan stimulus yang memerlukan respons balik, baik verbal maupun non-verbal. Menurut Skinner (Els dll. 1987:27) tindak bahasa hanya bisa dipelajari melalui observasi pada lingkungan sekitar pengguna bahasa, yakni dengan meneliti faktor-faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal penting adalah frekuensi atau seringnya suatu ujaran didengar dalam proses pemelajarannya. Semakin sering suatu kata atau struktur diperdengarkan kepada anak, semakin cepat anak itu menguasai kata atau struktur itu.

Faktor kedua yang penting dalam pemelajaran bahasa adalah imitasi (peniruan). Pemelajaran bahasa hanya berjalan baik apabila anak-anak banyak meniru bahasa orang dewasa di sekitarnya. Tanpa ada yang ditiru anak-anak tidak akan menguasai bahasa apa pun.

Faktor ketiga adalah *reinforcement*, yakni kebiasaan yang terbentuk karena dari berbagai pilihan dalam bentuk mencoba dan gagal atas suatu stimulus akhirnya ditemukan cara yang membuat putusan menjadi selalu benar. Dalam pemelajaran bahasa ini bisa dilakukan dengan cara mengoreksi kesalahan berbahasa anak-anak oleh orangtua. Apabila anak menghasilkan ujaran yang benar, sang anak diberi sanjungan sebagai hadiah. Kebiasaan yang menghasilkan ujaran yang lebih banyak benarnya akan diulang untuk kesempatan berikutnya, hingga terbentuk kebiasaan untuk mengujarkan yang benar saja dan meninggalkan ujaran yang tidak gramatikal.

Menurut pendekatan behavioris dalam proses pemelajaran bahasa anak-anak harus sering disuruh menirukan kata dan struktur tertentu hingga terbentuk suatu kebiasaan yang otomatis (seperti tidak sadar akhirnya). Kata dan struktur itu juga harus sering diperdengarkan kepada anak-anak. Kata-kata dan struktur yang salah dan tidak gramatikal harus sesegera mungkin diperbaiki, karena jika tidak ini kan membentuk kebiasaan buruk yang nanti akan sangat sulit dihilangkan apabila sudah menjadi kebiasaan. Karena anak-anak hanya meniru yang diperdengarkan kepada mereka, mereka

hanya akan mengujarkan bangun bahasa yang pernah mereka dengar saja dan tidak akan pernah mengujarkan bangun bahasa yang belum pernah mereka dengar.

2. Mentalisme

Chomsky (1959) menentang keras pendapat behavioris yang berkaitan dengan pemelajaran bahasa (Els dll. 1987:27). Menurut Chomsky tingkah laku manusia berbeda sama sekali dibandingkan dengan tingkah laku binatang. Lagipula, tindak berbahasa merupakan tindakan khas manusia, jadi tidak sakhih apabila dijelaskan berdasarkan tingkah laku binatang. Pemerian tindak berbahasa tidak bisa didasarkan atas proses SR, tetapi utamanya harus merupakan pemerian kemampuan bawaan lahir manusia untuk mempelajari suatu bahasa.

Simpulan yang dibuat Skinner berdasarkan eksperimen laboratorium terhadap tingkah laku binatang tidak valid menurut Chomsky apabila juga digunakan untuk menyimpulkan tingkah laku manusia, apalagi menyimpulkan tindak berbahasa. Ini kesimpulan prematur, karena Skinner membuat kesimpulan tentang proses pemelajaran bahasa padahal sistem bahasa itu sendiri belum dideskrepsikan dengan jelas.

Chomsky secara revolusioner menawarkan paradigma baru dalam pemelajaran bahasa yang terjadi pada tahun 1960-an. Sebelum itu perhatian tertuju pada faktor eksternal yang berpengaruh dalam perkembangan kemampuan berbahasa. Setelah tahun 1960 perhatian berpindah, yakni pada faktor internal anak itu sendiri. Faktor internal ini penting dalam perkembangan bahasa anak-anak. Revolusi ini amat dipengaruh oleh pesatnya perkembangan ilmu bahasa yang dipelopori oleh Chomsky dengan teorinya *Transformational-Generative Grammatica* (TGG) 'Gramatika Transformasional-Generatif'. TGG amat mempengaruhi perkembangan penelitian pemelajaran bahasa (Els dll. 1987:28).

Dalam TGG diasumsikan bahwa kemampuan untuk mempelajari bahasa merupakan bawaan lahir. Setiap manusia dalam benak/otaknya memiliki *Language Acquisition Device (LAD)* atau Piranti Pemerolehan Bahasa yang memungkinkan anak-anak untuk membuat hipotesis tentang struktur bahasa scara umum dan struktur bahasa secara khusus. Proses ini merupakan proses bawah sadar. Hipotesis ini dites

keabsahannya dengan bahasa yang didengar anak-anak secara terus menerus hingga mencapai kemampuan bahasa dewasa (Dardjowidjojo 2003:232–234).

Anak-anak yang sedang belajar bahasa mengalami aktifitas mental yang rumit. Jiwa anak-anak bukan 'tabula rasa', tetapi jiwa yang telah memiliki LAD yang aktif, jatuh bangun dalam mempelajari bahasa, tidak pasif mendengar atau menirukan saja. Faktor frekuensi dan *reinforcement* juga diperdebatkan keabsahannya (De Villiers dan De Villiers 1978:199–209; Slobin 1979:100–104).

- peniruan

Anak-anak memang sering menirukan ujaran orang dewasa, tetapi seringkali yang anak-anak ucapkan tidak sama dengan yang diucapkan oleh orang dewasa. Yang menarik, penyimpangan bahasa yang dilakukan anak-anak itu sistematik, tidak manasuka. Penyimpangan sistematik ini merupakan bukti yang menentang pendapat behavioris yang menganggap pemelajaran bahasa merupakan hasil imitasi. Misalnya gejala *overgeneralization* 'perampatan yang terlalu luas atau gejala penggunaan kaidah yang berlebihan' dalam morfologi. Anak-anak berbahasa ibu Inggris pada awal pemelajarannya mengujarkan *mouses, mans, comed, goed.* Anak-anak pasti tidak pernah mendengar kata-kata ini, karena ini bentuk galat, orang dewasa tidak pernah menggunakannya. Jadi, ini bukan peniruan, tetapi hasil dari proses berpikir kreatif yang mengindikasikan gejala 'kuasa pembatas' (*rule governed*), yakni:

- benda + lebih dari satu = benda + /-s/
- verba + lampau = verba + /-ed/

Contoh berikut juga membuktikan bahwa anak-anak tidaklah meniru, tetapi menggunakan cara mereka sendiri dalam penggunaan kalimat negatif (Clark dan Clark 1977:37–351):

- no sit there
- that no fish school

- frekuensi

Contoh-contoh berikut menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan kata atau struktur tidak begitu berpengaruh pada penguasaan bahasa anak sebagaimana anggapan

behavioris. Pertama overgeneralisasi kaidah bentukan kata kerja lampau tak teratur bahasa Inggris pada bahasa anak. Kata kerja jenis ini amat sering dipakai orang dewasa, tetapi justru karena seringnya itu, anak-anak menganggapnya teratur dan dengan demikian diberi akhiran teratur; anak-anak menggunakan cara mereka sendiri: *comed, goed.* Kata tugas dan akhiran dalam bahasa Inggris relatif terbatas, misalnya kata sandang *a(n)/the*, akhiran lampau kata kerja teratur *–ed*; kata-kata ini sering dipakai pada bahasa orang dewasa, tetapi amat sedikit muncul pada bahasa anak-anak.

-reinforcement

Behavioris melihat tanggapan orangtua terhadap ujaran anak merupakan bentuk *reinforcement* yang amat penting dalam proses pemelajaran bahasa anak. Hipotesis bahwa *reinforcement* menyebabkan dominannya bangun bahasa gramatikal didasarkan pada asumsi bahwa tanggapan orangtua diarahkan pada kegramatikalan bangun bahasa. Brown dll. (1968) membuktikan bahwa tanggapan yang dilakukan orangtua bukan pada kegramatikalan ujaran, tetapi lebih pada nilai kebenarannya (makna ujaran).

Meskipun anak-anak menggunakan sistem bahasa yang amat sederhana, komunikasi dengan orang dewasa, terutama orangtua mereka, tetaplah dimungkinkan. Pada gilirannya anak-anak akan mengujarkan bangun bahasa yang semakin kompleks, meskipun tanpa ada koreksi oleh orangtua pada ujaran anak-anak itu.

3. Pendekatan Prosedural

Pendekatan ini menjembatani kedua pendekatan lainnya yang saling berseteru itu. Chomsky menolak behaviorisme ala Skinner dengan berpendapat bahwa teori linguistik mendeskrepsikan *apa* yang telah dipelajari saja dan bukanlah *bagaimana* jalannya proses pemelajaran itu. Jadi, Chomsky hanya berbicara tentang 'bahasa itu apa', tetapi tidak membicarakan 'bagaimana proses bahasa itu dipelajari'. Behaviorisme menolak peran aktif si anak dalam pemelajaran bahasa, mentalisme menolak mentah-mentah pengaruh eksternal pada perkembangan bahasa anak.

Sejak dahulu kala ditengarai bahwa faktor eksternal dan internal berperan dalam pemelajaran bahasa, misalnya oleh Stern dan Stern (1907) (dalam Els dll. 1987:31). Anak-anak bukanlah alat perekam canggih, tetapi juga bukanlah sang komponis bahasa

piawai dilihat dari segi bentuk ujaran mereka. Dari segi isi ujaran anak-anak bukanlah mesin yang murni asosiatif atau konseptor mahir. Ujaran anak-anak berkembang atas dasar interaksi terus-menerus antara faktor internal dan eksternal (Blumenthal 1970:87).

Pendekatan prosedural beranjak dari pendekatan Mentalistis dengan menganggap bahwa anak-anak dibekali kemampuan bawaan untuk menemukan struktur bahasa yang ada di sekitar mereka. Pendekatan ini juga melihat lebih lanjut struktur dan fungsi dari masukan (*input*) bahasa dan juga mengulas isi dari *cognitive organizer* sang anak yang menyebabkan perbedaan antara masukan dan keluaran (*output*).

Mentalis beranggapan bahwa masukan bahasa yang diterima anak-anak sama sekali tak terstruktur. Tidak ada perbedaan antara apa yang diucapkan kepada anak-anak dengan apa yang diucapkan kepada orang dewasa. Semua masuk ke telinga anak-anak, suka tidak suka. Ujaran itu termasuk salah ucap, kalimat tak lengkap, kalimat tak gramatikal. Setelah tahun 1970 ini berubah, karena terbukti orang dewasa menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan kemampuan anak-anak saat ia berbicara dengan anak-anak: ujaran pendek, secara semantis sederhana, banyak pengulangan (De Villiers dan De Villiers 1978:194–195).

Untuk menjawab pertanyaan bagaimana menjelaskan perbedaan antara masukan dan keluaran dalam pemelajaran bahasa perlu mengetahui wujud *cognitive organizer*. Belum ada yang tahu seperti apa wujud piranti ini. Clark dan Clark (1977:339–342) menawarkan apa yang mereka sebut sebagai *operating principles* yang digunakan anak-anak dalam mempelajari bahasa (a, b, dan c berkaitan dengan koherensi semantis; d, e, dan f berkaitan dengan struktur permukaan):

a. tandai perubahan sistematik bentuk kata;
b. tandai pemarkah gramatikal penyebab perubahan makna yang jelas;
c. hindari pengecualian;
d. perhatikan ujung kata;
e. perhatikan urutan kata, awalan dan akhiran;
f. hindari pemenggalan atau pengacauan urutan pada unit-unit bahasa.

Tentu saja ini merupakan jawaban sementara, penelitian lebih lanjut diperlukan demi pemahaman yang lebih baik mengenai piranti ini.

4. Simpulan

Makalah singkat ini telah membahas tiga pendekatan yang mencoba menjawab pertanyaan bagaimana anak-anak dalam waktu relatif singkat mampu menguasai bahasa ibu mereka. Behaviorisme mengetengahkan pentingnya faktor eksternal dalam proses itu. Mentalisme menyanggahnya karena anak-anak bukanlah robot pasif dalam proses itu, tetapi subyek aktif dan kreatif. Pendekatan prosedural menjembatani keduanya dengan menyatakan bahwa anak-anak memang memiliki *cognitive organizer* dalam memproses bahasa, namun masukan dari luar juga penting dalam perkembangan bahasa anak-anak. Jawaban memuaskan belum ada, namun bidang ilmu Linguistik Terapan tentu tetap akan berusaha mencari jawabannya dan optimisme selalu menyemangati bidang ilmu ini (Kaplan 2002).

Rujukan Kepustakaan

Blumenthal, A. 1970. *Language and Psychology: Historical Aspects of Psycholinguistics*. New York.

Brown, R., C. Cazden, dan U. Bellugi. 1968. The child's grammar from 1 to 3. Dalam Hill, J. (ed.) *The 1967 Minnesota Symposium on Child Psychology*, Minneapolis, 1968, 28–73.

Chomsky, N. 1959. Review of B.F. Skinner *Verbal Behavior 1957*, *Language*, 35, 26–58.

Clark, H. dan E. Clark. 1977. *Psychology and Language: An introduction to psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.

Dardjowidjojo, S. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Obor.

De Villiers, J. Dan P. De Villiers. 1978. *Language Acquisition*. Cambridge: Cambridge UP.

Els, T. Van, T. Bongaerts, G. Extra, C. Van Os, dan A.M. Janssen van Dieten. 1987. *Applied Linguistics and the Learning and Teaching of Foreign Languages*. London: Edward Arnold.

Kaplan, R.B. (ed.). 2002. *The Oxford Handbook of Applied Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.

Skinner, B. 1957. *Verbal Behavior*. New York: Appleton-Century-Crofts.

Slobin, D. 1979. *Psycholinguistics*. Glenview: Scott, Foresman and Co.